

PEMBENTUKAN RESEPSI MELALUI TINDAKAN PARTISIPATORIS MITIGASI BENCANA SOSIAL PADA KOMUNITAS ANAK DI KOTA PONTIANAK

Dwi Kartini Apriza¹, Wirda Amalia Sholihah²

¹² Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tanjungpura

Contact: e1101221028@student.untan.ac.id¹

ABSTRACT

Children are often positioned as passive actors in disaster communication, with limited opportunities to participate actively. Empirical findings indicate that they possess the potential to become key agents in disaster mitigation, particularly in identifying risks and disseminating disaster-related messages. This study aims to analyze the communication patterns of child communities in disaster contexts in Pontianak City and to explore the psychological impacts of social disasters on children and their implications for digital communication behavior. Using a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method and in-depth interviews, this study positions children as active subjects, guided by Tufte's (2009) participatory communication theory and the risk communication model of Covello and Sandman (2001). The findings reveal that children's disaster communication patterns remain semi-monologic, where information is delivered top-down by adult actors. Through the PAR process, children demonstrated full dialogic capacity, showing the ability to identify hazards, interpret socio-emotional impacts, and formulate collective mitigation strategies. In terms of reception, children not only receive messages passively but also negotiate and reinterpret meanings through personal experiences and social media engagement. Social disasters such as demonstrations and student brawls affect children's mental health, causing anxiety and indirect trauma, yet participatory involvement enables them to channel emotional distress into reflective and educational digital communication practices.

Keywords: Children's Community, Digital Communication, Mental Health, Participatory Communication, Social Disasters.

ABSTRAK

Anak-anak sering diposisikan sebagai aktor pasif dalam komunikasi kebencanaan tanpa ruang untuk berpartisipasi secara aktif. Secara empiris, mereka memiliki potensi untuk menjadi agen penting dalam mitigasi bencana, baik dalam mengidentifikasi risiko maupun menyebarkan pesan kebencanaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi kebencanaan komunitas anak di Kota Pontianak, serta menggali dampak bencana terhadap kesehatan mental anak dan implikasinya pada perilaku komunikasi digital mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) dan wawancara mendalam, menempatkan anak sebagai subjek aktif dengan mengacu pada teori komunikasi partisipatoris Tufte (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi kebencanaan anak di Kota Pontianak masih berada pada tingkat semi-monologis, di mana informasi disampaikan secara top-down oleh aktor dewasa. Melalui proses PAR, anak-anak memperlihatkan kapasitas komunikasi dialogis penuh dengan kemampuan mengidentifikasi bahaya, menafsirkan dampak sosial-emosional, serta merumuskan rekomendasi mitigasi. Dari sisi resepsi, anak-anak tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menegosiasikan makna pesan kebencanaan melalui pengalaman pribadi dan media sosial. Bencana sosial seperti demonstrasi dan tawuran berdampak pada kesehatan mental anak, menimbulkan kecemasan dan trauma tidak langsung, sementara keterlibatan partisipatif membantu mereka menyalurkan tekanan emosional menjadi perilaku komunikasi digital yang reflektif dan edukatif.

Kata Kunci: Bencana Sosial, Kesehatan Mental, Komunikasi Digital, Komunikasi Partisipatoris, Komunitas Anak

Pendahuluan

Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia (Vonnisa et al., 2025). Selama ini, kajian kebencanaan di Indonesia lebih banyak menyoroti bencana alam seperti banjir, gempa, atau kebakaran hutan. Padahal, bencana sosial seperti demonstrasi, perundungan, kekerasan antarwarga, hingga disinformasi digital juga menimbulkan dampak serius terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, bencana sosial dapat dipahami sebagai gangguan sosial yang disebabkan oleh perilaku manusia dan berimplikasi pada stabilitas sosial, psikologis, serta kesehatan publik (Yusnaldi et al., 2023).

Kota Pontianak merupakan salah satu wilayah yang menghadapi peningkatan risiko bencana sosial dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat, kota ini menjadi pusat politik, ekonomi, dan pendidikan yang padat dengan aktivitas sosial masyarakat (Macafee et al., 2025). Pertumbuhan penduduk yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan pembangunan tidak hanya meningkatkan intensitas interaksi sosial, tetapi juga memperbesar potensi konflik dan tekanan sosial (Haq et al., 2024). Fenomena seperti aksi demonstrasi besar, tawuran pelajar, kekerasan berbasis kelompok, hingga penyebaran disinformasi di media digital menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan kini tidak hanya menghadapi ancaman alamiah, tetapi juga bencana sosial yang berdampak pada kesejahteraan publik. Dalam kondisi tersebut, anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan, baik secara fisik maupun psikososial. Mereka sering kali menjadi korban maupun saksi konflik sosial, mengalami paparan kekerasan di media digital, serta kekurangan ruang aman untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam isu-isu kebencanaan sosial (Saputri & Sari, 2022).

Dalam konteks ini, komunikasi kebencanaan memiliki peran penting sebagai sarana membangun kesadaran, kolaborasi, dan ketahanan sosial. Namun, praktik komunikasi yang berlangsung sering kali masih bersifat satu arah dan didominasi oleh lembaga formal (Lubis & Pandjaitan, 2024). Anak-anak hanya diposisikan sebagai penerima informasi. Padahal, dalam konteks pembangunan yang inklusif, anak-anak memiliki hak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam isu mitigasi bencana (Murakami et al., 2025). Partisipasi anak diatur dalam Konvensi Hak Anak dan Permen PPPA Nomor 18 Tahun 2019 (Fernando et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih partisipatoris, reflektif, dan berbasis pemberdayaan, baik melalui dialog tatap muka maupun media sosial.

Dalam kerangka tersebut, Teori Komunikasi Partisipatoris dari Tufte (2009) menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana komunitas anak dapat berperan aktif dalam mitigasi bencana. Tufte menekankan bahwa komunikasi partisipatoris berorientasi pada dialog horizontal, aksi-refleksi, dan pemberdayaan komunitas. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak lagi dipandang sebagai penerima pesan kebencanaan, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu mengidentifikasi risiko, menyampaikan pengalaman, serta membangun pesan mitigasi sesuai dengan perspektif mereka.

Sebagai teori pendukung, penelitian ini juga mengacu pada Kerangka Komunikasi Risiko dari Covello & Sandman (2001) yang menjelaskan bahwa komunikasi risiko harus menyeimbangkan bahaya objektif (*hazard*) dengan persepsi dan emosi masyarakat (*outrage*) terhadap risiko

tersebut. Dalam konteks anak-anak, *outrage* dapat berupa rasa takut, empati, ataupun keinginan untuk berbuat sesuatu ketika menghadapi situasi sosial yang dianggap berisiko. Integrasi kedua teori ini membantu menjelaskan bahwa komunikasi kebencanaan anak tidak hanya terkait dengan penyebaran informasi, tetapi juga dengan proses sosial dan emosional yang membentuk kesadaran reflektif anak terhadap risiko.



Gambar 1. Bentuk Persentasi Partisipatoris tentang Mitigasi Bencana

Selain itu, perkembangan ruang digital kini membuka peluang bagi anak-anak untuk terlibat lebih luas dalam mitigasi bencana. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi wadah potensial bagi anak untuk mengekspresikan gagasan, menyebarkan pesan mitigasi, serta membangun solidaritas sebaya (Rahmawati et al., 2025). Berdasarkan data APJII (2024), 48 % dari 212 juta pengguna internet aktif di Indonesia merupakan anak yang berusia di bawah 18 tahun dan 67,65% di antaranya merupakan peserta didik yang menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Prasetyo et al., 2024). Namun, rendahnya literasi digital dan minimnya dukungan lembaga menjadikan partisipasi anak di ruang digital masih terbatas (Resta et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengembangkan komunikasi partisipatoris berbasis anak yang tidak hanya meningkatkan kesadaran risiko sosial, tetapi juga mengoptimalkan peran media digital sebagai sarana mitigasi bencana dan promosi kesehatan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi kebencanaan komunitas anak di Kota Pontianak serta menggali dampak bencana terhadap kesehatan mental anak dan implikasi pada perilaku komunikasi digitalnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini dirancang untuk membuka ruang dialog yang ramah anak, sehingga mereka dapat mengekspresikan resepsi, pengalaman, dan refleksi terkait risiko bencana sosial di lingkungan sekitarnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang penerapan komunikasi partisipatoris dalam konteks kebencanaan, sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi kebencanaan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika komunikasi digital masa kini.

Selain itu, penelitian ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), dan 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh). Di tingkat nasional, hasil penelitian juga mendukung implementasi Asta Cita pemerintahan Prabowo–Gibran, terutama cita ke-5 tentang peningkatan kualitas manusia Indonesia, cita ke-6 mengenai transformasi digital, dan cita ke-8 tentang pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi partisipatoris anak tidak

hanya memperkuat mitigasi bencana sosial di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berbasis digital di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) dan wawancara mendalam, bertujuan membangun ruang dialog untuk memahami praktik komunikasi partisipatoris komunitas anak dalam mitigasi bencana di kota Pontianak. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip komunikasi partisipatoris yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam menafsirkan dan menyampaikan pengalaman. Melalui PAR, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan pembelajaran yang memperkuat kapasitas anak sebagai aktor komunikasi kebencanaan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi dan sosial. Subjek penelitian mencakup 25 anak anggota Forum Anak Kota Pontianak berusia 12–17 tahun sebagai representasi suara anak di tingkat kota. Kegiatan dilakukan pada 13 dan 27 September 2025 dengan pendekatan visual-interaktif melalui gambar, video, dan diskusi untuk mengekspresikan pandangan anak mengenai kebencanaan (Satyagraha, 2024).

Tahap pertama dilaksanakan pada 13 September melalui *Focus Group Discussion* (FGD) berbasis PAR untuk menggali pengalaman anak dan menelusuri saluran komunikasi efektif. Tahap kedua pada 27 September dilakukan wawancara mendalam terhadap lima anak terpilih dengan teknik *snowball* untuk menelusuri lebih lanjut terkait pemahaman dan pengalaman mereka.

Data dianalisis secara tematik, menyoroti narasi, bentuk risiko, dan pemahaman anak. Proses triangulasi data dilakukan melalui hasil FGD dan wawancara untuk memastikan keabsahan temuan. Pendekatan ini menghasilkan data yang menunjukkan bagaimana anak-anak memaknai risiko bencana, berpartisipasi dalam membangun pesan kebencanaan dan menunjukkan peran aktif mereka dalam proses komunikasi partisipatoris di Kota Pontianak.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Mitigasi Bencana dalam Identifikasi Risiko di Kota Pontianak

Bentuk komunikasi dalam upaya mitigasi bencana di Kota Pontianak memperlihatkan dinamika yang kompleks antara struktur komunikasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas anak. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi kebencanaan masih didominasi oleh pendekatan satu arah, di mana pesan disampaikan oleh aktor dewasa seperti guru, aparat, atau lembaga pemerintah. Sementara itu, anak-anak hanya diposisikan sebagai penerima informasi tanpa ruang partisipasi untuk menyampaikan pandangan atau pengalaman mereka (Sheehy et al., 2024). Kondisi ini menandakan bahwa proses komunikasi masih *top-down*, di mana informasi lebih berfungsi sebagai instruksi, bukan sebagai proses pertukaran makna. Akibatnya, anak-anak belum sepenuhnya terakomodasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko yang mereka hadapi.

Kesenjangan ini muncul karena posisi anak dalam wacana kebencanaan masih dipahami secara normatif sebagai korban yang membutuhkan perlindungan, tanpa memperhatikan aspek pengalamannya menghadapi risiko. Struktur sosial yang hierarkis antara orang dewasa dan anak memperkuat pola komunikasi yang *top-down* (Qomaini & Dharmawan, 2022). Dalam konteks ini, bentuk komunikasi mitigasi di Pontianak belum sepenuhnya partisipatif karena distribusi peran dalam proses komunikasi masih timpang.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah (KPPAD) Kota Pontianak, yang mengungkapkan bahwa meskipun Forum Anak telah difungsikan sebagai wadah partisipasi, anak-anak masih belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses komunikasi publik dan pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah gaya komunikasi anak-anak yang lebih emosional dan naratif, serta sering kali tidak terstruktur secara akademis atau normatif. Akibatnya, pesan yang disampaikan oleh anak-anak tidak selalu dianggap relevan dalam kerangka komunikasi formal yang lebih dominan dari pihak pemerintah. Situasi ini memperlihatkan bahwa ruang partisipasi aktif anak dalam komunikasi kebencanaan masih sangat terbatas.

Dalam kerangka Teori Komunikasi Partisipatoris Tufte (2009) menekankan bahwa terdapat tingkatan dalam partisipasi sesuai dengan tingkat interaksi dan distribusi kekuasaan antara komunikator dan komunikan. Terdapat empat tingkatan partisipasi komunikasi, yaitu monologis penuh, semi-monologis, semi-dialogis, dan dialogis penuh. Setiap tahapan menggambarkan bagaimana audiens bergerak dari penerima pasif menuju mitra aktif dalam proses produksi pesan atau keputusan bersama.

Tabel 1. Pola Komunikasi Komunitas Anak Berdasarkan Model *Multi-Track Communication* Tufte (2009)

Monologis (Komunikasi Satu Arah)		Dialogis (Komunikasi Dua Arah)	
Penuh (Diseminasi)	Semi (Persuasi)	Semi (Edukasi)	Penuh (Partisipatoris)
Informasi bencana bersumber dari sekolah, lembaga pemerintah baik melalui sosialisasi, media sosial dan websita tanpa sesi tanya jawab. Anak-anak hanya menerima pesan tanpa ruang dialog.	Komunikasi mulai melibatkan anak melalui ajakan atau imbauan seperti lomba atau kampanye tentang mitigasi bencana, namun arah pesan dan keputusan masih ditentukan oleh orang dewasa.	Anak dilibatkan dalam kegiatan edukatif seperti simulasi kebencanaan atau aksi bersih lingkungan. Komunikasi mulai dua arah, anak belajar sekaligus merefleksikan pengalaman dan memberi tanggapan atas pesan yang diterima.	Anak berperan sebagai aktor aktif dalam <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> , menyusun matriks risiko, memetakan titik rawan bencana, dan merumuskan solusi mitigasi. Komunikasi bersifat sejajar dan kolaboratif, dengan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pola komunikasi mitigasi bencana yang terbentuk dalam identifikasi risiko di Kota Pontianak menunjukkan empat tahap utama. Tahap pertama adalah monologis penuh (diseminasi), di mana komunikasi bersifat satu arah, dan anak-anak hanya

menerima informasi tanpa adanya interaksi atau ruang untuk bertanya. Tahap kedua, semi-monologis (persuasi), mulai melibatkan anak-anak dalam kegiatan persuasif, seperti kampanye atau lomba yang terkait dengan mitigasi bencana, meskipun kontrol dan keputusan masih berada di tangan orang dewasa. Pada tahap ketiga, semi-dialogis (edukasi), komunikasi mulai lebih interaktif, dengan anak-anak dilibatkan dalam kegiatan edukasi seperti simulasi kebencanaan atau aksi bersih lingkungan, yang memungkinkan mereka untuk memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Akhirnya, pada tahap keempat, dialogis penuh (partisipatoris), komunikasi menjadi kolaboratif dan inklusif, di mana anak-anak berperan aktif dalam proses mitigasi bencana, seperti dalam *Focus Group Discussion* (FGD) atau pemetaan risiko bencana.

Saat ini, anak-anak berada pada tahap monologis penuh, di mana mereka hanya menerima informasi secara sepihak tanpa ruang untuk berinteraksi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sebenarnya memiliki potensi untuk bergerak menuju tahap komunikasi yang lebih dialogis (Hendriana et al., 2020). Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), anak-anak dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi risiko serta merumuskan solusi mitigasi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi di Kota Pontianak saat ini masih sangat terfokus pada diseminasi informasi satu arah, anak-anak memiliki kapasitas untuk lebih terlibat dalam komunikasi kebencanaan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan seperti *Focus Group Discussion* (FGD) memberi mereka kesempatan untuk menjadi subjek aktif, bukan hanya penerima pesan. Proses ini menjadi penting untuk membangun komunikasi yang lebih sejajar antara anak dan pihak dewasa.

Tabel 2. Matriks Identifikasi Risiko Versi Anak

BENCANA YANG TERJADI (<i>Hazard</i>)	DAMPAK YANG DITIMBULKAN (<i>Outrage</i>)	AKSI YANG BISA DILAKUKAN (<i>Action</i>)	SIAPA YANG HARUS TERLIBAT (<i>Who</i>)	REKOMENDASI UNTUK STAKEHOLDERS (<i>Recommend</i>)	SALURAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF (<i>Channel</i>)
Demonstrasi Lokasi: Demo ke DPR (Jl. Ayani 2, Kantor DPRD, Tugu Digulis, Kantor Polisi, dan sekitarnya)	- Aksi anarkis masyarakat - Kerusakan infrastruktur dan fasilitas umum - Menghambat aktivitas masyarakat, adanya korban - Kekerasan - Terjadinya macet - Menimbulkan korban jiwa - Mengakibatkan luka fisik	- Menghimbau anak-anak untuk tidak turun serta ke lapangan - Menyuarakan secara tertib - Menyuarakan lewat media sosial - Mengawal lewat media sosial dan tidak ikut turun - Sosialisasi mengenai untuk tidak merusak fasilitas umum - Memberikan edukasi (untuk tidak melakukan kekerasan)	- Masyarakat - Pemerintah (pihak yang dituju masyarakat contoh: DPR terkait demo 25 Agustus kemarin) - Mahasiswa - Aparat (Polisi, TNI)	- Mendengarkan aspirasi masyarakat & melakukan tindak lanjut - Melakukan pengamanan - Pengawasan yang lebih oleh pihak berwenang - DPR: mendengarkan aspirasi rakyat - Mahasiswa: tidak rusuh - Polisi: bijak dalam menjaga keamanan - Rakyat: jangan terprovokasi oleh oknum - Menjaga ketertiban	- Media sosial (Instagram & Facebook) - Cerita interaktif - Sesi konseling - Baliho - Koran - Majalah - Radio - Televisi
Tawuran Lokasi: (Jeruju, Jl. Purnama 2, Jl. Selat Sumba, Jl. Tani, Jl. Apel, Jl. PGA)	- Luka fisik - Kerusuhan di lingkungan sekitar	- Menjadi pelopor dan pelapor - Memberikan edukasi	- Sekolah - Orang tua - Warga	- Diskusi bersama - Menyarankan untuk menertibkan kerusuhan tawuran yang terjadi	- Poster - Instagram

Dalam proses PAR, identifikasi risiko dilakukan menggunakan matriks yang menggambarkan bencana dari perspektif anak-anak. Dua bencana sosial yang paling dominan adalah demonstrasi dan tawuran antar pelajar. Demonstrasi kerap terjadi di titik-titik strategis yang dekat dengan aktivitas anak, seperti area Kantor DPRD Kalimantan Barat, Bundaran Digulis di Jalan Ahmad Yani, dan Kantor Polda Kalimantan Barat. Lokasi-lokasi ini sering dilalui anak-anak dalam perjalanan ke sekolah atau kegiatan harian, sehingga menimbulkan rasa takut dan kebingungan saat demonstrasi berlangsung. Sementara itu, tawuran antar pelajar dirasakan lebih personal karena melibatkan teman sebaya dengan lokasi sebaran lebih luas meliputi wilayah Jeruju, Jalan Purnama 2, Jalan Selat Sumba, Jalan Tani, Jalan Apel dan Jalan PGA. Lokasi ini berada disekitar pemukiman dan sekolah mereka.

Matriks risiko yang disusun oleh anak-anak menunjukkan bahwa mereka mampu mengenali dua unsur utama dalam komunikasi risiko sebagaimana dijelaskan oleh Covello dan Sandman (2001), yaitu *hazard* dan *outrage*. *Hazard* merujuk pada ancaman objektif seperti kerusakan fasilitas umum, luka fisik, dan kerusakan lingkungan, sebagaimana tercantum dalam kasus demonstrasi dan tawuran. Sementara *outrage* tercermin dari tanggapan emosional anak terhadap situasi tersebut, seperti rasa takut, kekhawatiran, dan keinginan untuk menjaga ketertiban sosial.

Demonstrasi dipersepsikan sebagai bencana dengan dampak paling signifikan. Meskipun frekuensinya tidak tinggi, demonstrasi yang berlangsung di titik-titik strategis menimbulkan perasaan tidak aman dan kecenderungan anak untuk menghindari ruang publik. Paparan intens di media sosial, terutama saat demonstrasi terkait isu ketimpangan sosial dan kebijakan publik pada Agustus–September 2025, memperkuat persepsi terhadap ancaman ini. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi risiko, di mana persepsi terhadap bahaya tidak selalu sejalan dengan tingkat ancaman aktual.

Lebih jauh, anak-anak dalam matriks ini tidak hanya mengidentifikasi *hazard* dan *outrage*, tetapi juga mengembangkan empat dimensi tambahan, meliputi aksi yang dapat dilakukan (*action*), aktor yang harus terlibat (*who*), rekomendasi untuk pemangku kepentingan (*recommend*), dan saluran komunikasi yang efektif (*channel*). Dalam kasus demonstrasi, mereka menyarankan penggunaan media sosial untuk menyuarakan aspirasi secara tertib dan mengungkapkan perlunya pengawasan dan pengamanan yang bijak dari aparat. Dalam kasus tawuran, mereka menekankan peran sekolah, orang tua, dan warga dalam edukasi maupun penertiban lingkungan (Nugroho, Candra Arya HadiIswanto et al., 2024). Keempat dimensi ini menunjukkan kemampuan anak untuk mengonversi pemahaman risiko menjadi strategi mitigasi yang aplikatif dan kolaboratif. Mereka tidak hanya memahami risiko, tetapi juga berpikir sistematis tentang bagaimana risiko tersebut dapat dikomunikasikan dan diatasi. Kemampuan mereka untuk merumuskan solusi dan mengidentifikasi pihak-pihak yang relevan memperlihatkan bahwa komunikasi kebencanaan bisa menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak-anak.

Temuan ini memperluas cakupan teori komunikasi risiko dan partisipatoris. Komunikasi kebencanaan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk

membangun ruang belajar bersama di mana anak-anak berperan sebagai penghasil makna. Kondisi ini menandai pergeseran dari pola komunikasi top-down menuju bentuk komunikasi dialogis yang mengakui kapasitas anak sebagai aktor sosial yang setara.

Dampak Bencana terhadap Kesehatan Mental dan Implikasinya pada Perilaku Komunikasi Digital dalam Mitigasi Bencana

Bencana sosial seperti demonstrasi dan tawuran yang terjadi di Kota Pontianak tidak hanya menimbulkan gangguan fisik dan sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak-anak. Meskipun tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, anak-anak mengalami reaksi emosional berupa rasa takut, cemas, panik, hingga trauma tidak langsung akibat paparan informasi mengenai kekerasan sosial di lingkungan mereka maupun melalui media sosial (Spencer & Thompson, 2024).

Reaksi emosional ini dapat dijelaskan melalui konsep *outrage* dalam teori komunikasi risiko Covello & Sandman (2001), yang memandang bahwa respons emosional terhadap risiko muncul ketika individu merasa terancam, kehilangan kontrol, atau menerima informasi yang tidak jelas dan tidak memberikan rasa aman. Dalam konteks ini, rasa takut dan ketidakpastian yang dialami anak-anak ketika mendengar atau melihat berita tentang kekerasan sosial memperburuk tekanan psikologis dan menciptakan stres ringan serta memengaruhi cara mereka mengelola informasi.

Anak-anak menggambarkan perasaan cemas dan panik setelah melihat atau mendengar informasi tentang tawuran atau kerusuhan di media sosial, meskipun mereka tidak berada di lokasi kejadian. Paparan informasi cepat dan berlebihan membuat mereka merasa tidak aman dan menimbulkan perasaan khawatir terhadap lingkungan sekitarnya.

"Saya merasa cemas setiap kali ada berita tentang tawuran di media sosial. Bahkan kalau cuma lihat videonya saja sudah takut." (VA, 16 tahun)

Anak-anak juga menyampaikan bahwa perasaan isolasi dan keterbatasan aktivitas selama bencana menambah tekanan psikologis karena mereka merasa kehilangan kebebasan sosial untuk berinteraksi. Hal ini menggambarkan bentuk stres ringan yang timbul dari komunikasi risiko yang bersifat satu arah, di mana anak-anak hanya menerima informasi tentang situasi bencana tanpa ruang untuk berinteraksi atau mengklarifikasi ketakutan mereka (Khalaf et al., 2023).

"Tidak bisa beraktivitas keluar masuk rumah... pengen bersama teman tapi enggak bisa." (SYS, 15)

Selain *outrage*, anak-anak juga rentan mengalami *vicarious trauma*, yakni tekanan psikologis yang timbul akibat menyaksikan atau mendengar peristiwa sosial tanpa keterlibatan langsung (Leys et al., 2021). Media sosial, sebagai saluran utama penyebaran informasi, berperan dalam memperluas jangkauan paparan terhadap konten-konten berisiko seperti kekerasan antarpelajar. Ketika informasi tersebut tidak disertai dengan konteks yang memadai atau pendekatan komunikatif yang suportif, anak-anak berpotensi membentuk persepsi ancaman yang berlebihan, yang berdampak pada rasa aman dan kapasitas mereka untuk berinteraksi secara sosial (Rogamelia & Istiani, 2024).

"Saya merasa trauma mendengar tentang tawuran di sekolah. Meski saya tidak terlibat, tapi tetap merasa takut dan cemas." (VA, 16 tahun)

Meskipun demikian, sebagian anak menunjukkan resiliensi psikologis, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan menyalurkan kecemasan melalui kegiatan positif. Anak-anak mulai menggunakan media sosial bukan hanya sebagai saluran penerimaan informasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri, berbagi pengalaman, dan menciptakan konten edukatif yang mendorong kesadaran mitigasi bencana. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menjadi sumber *outrage*, ia juga berfungsi sebagai ruang pemulihan psikologis dan alat komunikasi partisipatoris yang membantu anak-anak menyalurkan pengalaman emosional mereka.

Tabel 3. Hubungan Hubungan Resepsi Anak terhadap Informasi Kebencanaan dan Perilaku Komunikasi Digital dalam Mitigasi Bencana

Resepsi terhadap Informasi	Dampak Psikologis	Perilaku Komunikasi Digital Positif	Perilaku Komunikasi Digital Negatif
Menerima secara penuh (Dominan)	Cemas, takut, panik (<i>outrage</i> tinggi)	Membagikan informasi bencana dari sumber resmi untuk membantu orang lain.	Menyebarkan informasi tanpa verifikasi, memperkuat kepanikan di media sosial.
Menyesuaikan (Negosiasi)	Cemas terkendali, mulai reflektif	Menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman atau membuat konten edukatif mitigasi bencana.	Hanya aktif di lingkaran pertemanan sendiri, mengabaikan pesan umum mitigasi.
Menolak secara kritis (Oposisi)	Tenang, selektif terhadap informasi	Menyaring dan memverifikasi berita sebelum dibagikan serta menegur penyebar hoaks.	Terlalu skeptis hingga menolak pesan resmi dari lembaga kebencanaan.
Partisipatoris (Aktif dan Reflektif)	Resiliensi tinggi, percaya diri	Menciptakan konten positif seperti video, poster, atau kampanye mitigasi digital.	Kelelahan digital atau stress akibat keterlibatan berlebihan di ruang daring.

Perubahan psikologis ini berimplikasi langsung pada perilaku komunikasi digital anak-anak dalam mitigasi bencana. Informasi yang sebelumnya hanya dikonsumsi secara pasif kini mulai diolah dan dibagikan kembali dalam bentuk pesan mitigasi yang bersifat edukatif. Anak-anak belajar untuk memverifikasi sumber informasi, menyaring konten negatif, dan menggunakan media sosial secara reflektif untuk tujuan yang lebih konstruktif. Perubahan perilaku ini memperlihatkan pergeseran dari komunikasi digital satu arah (informatif) menuju komunikasi digital dua arah (partisipatif), di mana anak-anak berperan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai komunikator risiko bagi teman-teman sebaya mereka.

"Saya buat video tentang anti-bullying dan mitigasi bencana, supaya orang lain juga bisa belajar dan tidak takut." (OCA, 16 tahun)

Tabel 3 menunjukkan bahwa resepsi anak terhadap informasi kebencanaan membentuk spektrum perilaku komunikasi digital yang beragam. Anak-anak yang menerima informasi secara penuh tanpa verifikasi cenderung mengalami reaksi emosional yang lebih kuat, sehingga perilaku digital mereka lebih reaktif, misalnya membagikan ulang informasi tanpa

memastikan kebenarannya.

"Kadang saya panik saat baca berita, jadi langsung share ke teman-teman." (VA, 16 tahun)

Sebaliknya, anak-anak dengan resepsi reflektif menunjukkan kemampuan mengelola kecemasan secara lebih konstruktif. Mereka melakukan penyesuaian makna, memverifikasi informasi sebelum membagikan, bahkan menggunakannya sebagai bahan edukasi.

"Saya pastikan dulu berita itu benar baru dibagikan, soalnya banyak hoaks tentang bencana." (MHM, 15 tahun)

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi psikologis dan kemampuan literasi digital menjadi faktor penting yang menentukan arah perilaku komunikasi digital anak-anak (Simangunsong et al., 2025). Anak-anak yang mampu mengelola emosi dan berpikir reflektif menggunakan media sosial sebagai ruang mitigasi dan edukasi, sementara mereka yang masih berada dalam kondisi kecemasan tinggi cenderung bersikap pasif atau impulsif terhadap informasi yang beredar.

Dampak psikologis bencana berimplikasi langsung terhadap perilaku komunikasi digital anak-anak. Ketika kecemasan dan trauma tidak tertangani dengan baik, anak-anak berpotensi menjadi penerima pasif atau penyebar informasi yang tidak terverifikasi. Sebaliknya, dengan dukungan sosial dan literasi digital yang memadai, mereka dapat menggunakan media sosial sebagai ruang pemulihan psikologis sekaligus sarana mitigasi bencana yang positif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi bukti bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan di Kota Pontianak berpengaruh langsung terhadap cara anak memahami, merespons, dan menyalurkan pengalaman mereka melalui perilaku komunikasi digital. Pola komunikasi yang masih bersifat satu arah membuat anak-anak cenderung mengalami kecemasan dan ketidakpastian karena mereka tidak memiliki ruang untuk menafsirkan atau mengklarifikasi pesan kebencanaan yang diterima. Namun, melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, anak-anak mulai terlibat dalam proses identifikasi risiko, berdiskusi, dan menyusun solusi bersama. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap risiko, tetapi juga membantu mengalihkan reaksi emosional menjadi tindakan reflektif dan partisipatif yang memperkuat rasa percaya diri serta kontrol diri terhadap situasi bencana.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi perpanjangan ruang komunikasi anak-anak yang menghubungkan pengalaman psikologis dengan ekspresi sosial mereka. Anak-anak yang semula menyalurkan kecemasan melalui perilaku digital yang reaktif, seperti membagikan informasi tanpa verifikasi, kini mulai bertransformasi menjadi pengguna reflektif yang memanfaatkan media sosial untuk berbagi konten edukatif, klarifikasi hoaks, dan kampanye mitigasi. Proses ini memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatoris bukan hanya menghasilkan pemahaman baru tentang risiko, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemulihan psikologis yang mendorong anak-anak untuk membangun resiliensi serta literasi digital. Dengan demikian, integrasi antara komunikasi risiko dan komunikasi partisipatoris tidak sekadar memperbaiki alur informasi kebencanaan, tetapi juga menguatkan peran anak sebagai agen komunikasi yang berdaya, empatik, dan adaptif di ruang digital maupun sosial.

Simpulan

Pola komunikasi mitigasi bencana di Kota Pontianak masih bersifat semi-monologis, di mana informasi dikendalikan oleh aktor dewasa seperti pemerintah dan sekolah, sementara anak-anak hanya menjadi penerima pesan. Melalui *Participatory Action Research* (PAR), anak-anak terbukti memiliki kapasitas untuk mencapai tahap dialogis penuh, mengenali bahaya, menafsirkan dampak sosial-emosional, dan merumuskan mitigasi secara kolektif. Meskipun struktur komunikasi publik belum berubah, potensi partisipatif anak terlihat kuat. Sementara itu, bencana sosial seperti demonstrasi dan tawuran berdampak pada kesehatan mental anak, menimbulkan kecemasan dan trauma akibat paparan informasi, namun keterlibatan partisipatif membantu mereka meresepsikan dan menyalurkan tekanan emosional secara reflektif melalui media sosial. Oleh karena itu, integrasi komunikasi partisipatoris dan komunikasi risiko perlu diperkuat melalui literasi digital dan pendampingan psikososial agar anak dapat berperan aktif tanpa terbebani oleh kecemasan.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan model komunikasi kebencanaan berbasis anak yang menggabungkan aspek psikologis, digital, dan partisipatif secara kontekstual. Kajian lintas wilayah dan perbandingan antarjenis bencana juga diperlukan untuk memahami pengaruh faktor sosial-budaya terhadap kapasitas partisipasi anak. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi kebencanaan anak di Pontianak masih bersifat semi-monologis, proses partisipatif seperti PAR membuka ruang potensial menuju komunikasi yang lebih sejajar, empatik, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura, Forum Anak Kota Pontianak, dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada klub riset Teras Komunka Ilmu Komunikasi Universitas Tanjungpura yang menjadi wadah pengembangan kemampuan riset. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram atas kesempatan dan dukungannya dalam publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Covello, V. T., & Sandman, P. M. (2001). Risk Communication: Evolution and Revolution. In *Solutions to an Environment in Peril* (pp. 164–178).
- Fernando, J., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Marta, R. F. (2022). Critical awareness preliminary: leadership of girls post ethnic conflict in West Kalimantan. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 362–381.
- Haq, H. M., Lubis, M. S., Septianti, D. A., Jurusan, D., Wilayah, P., & Kota, D. (2024). Analisis Kerentanan Bencana Kebakaran Permukiman Di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknik Kelautan, PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kependudukan), Sipil, Dan Tambang*.
- Hendriana, E. C., Wardani, A., Mertika, & Karimah. (2020). Partisipasi anak-anak dalam pengurangan resiko bencana. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 122–126.
- Khalaf, A. M., Alubied, A. A., Khalaf, A. M., & Rifaey, A. A. (2023). The Impact of Social Media on the Mental Health of Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *Cureus*, 15(8). <https://doi.org/10.7759/cureus.42990>
- Leys, C., Kotsou, I., Shankland, R., Firmin, M., Péneau, S., & Fossion, P. (2021). Resilience predicts lower anxiety and depression and greater recovery after a vicarious trauma. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23).

- <https://doi.org/10.3390/ijerph182312608>
- Lubis, I. W. A., & Pandjaitan, N. K. (2024). Peran Aksi Kolektif untuk Mitigasi Bencana dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Tanah Longsor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(02), 34–48. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i02.1209>
- Macafee, E., Saharan, T., Jong, E. De, Wiering, M., & Wiering, M. (2025). Assembling territories of floods and slums in Pontianak, Indonesia. *Urban Geography*, 3638, 1–21. <https://doi.org/10.1080/02723638.2025.2484125>
- Murakami, M., Okabe, S., Koriyama, C., & Goto, A. (2025). "Creative Health" linking children and community: observations on a participatory school health project in Japan, Rwanda, Indonesia, and. 7(1), 1–7.
- Nugroho, Candra Arya HadiIswanto, B. M., Algifari, N., Purnomo, A., Maliki, H., Kahar, F., Az-zahra, S. M. N., Otomotif, A. B., & Pusat, K. J. (2024). Edukasi bahaya tawuran pada anak-anak kampung rawa jakarta pusat. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 57–68.
- Prasetyo, S. M., Gustiawan, R., Albani, F. R., Komputer, I., Informatika, T., Pamulang, U., & Selatan, T. (2024). *Pertumbuhan Tingkat Penetrasi Indonesia*. 2(1), 65–71.
- Qomaini, M. A., & Dharmawan, A. (2022). Komunikasi Organisasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam Peningkatan Pelayanan Publik (Studi Kasus Program Bupati Ngantor di Desa). *Commercium*, 5(3), 179–190.
- Rahmawati, S., Nur, Z., Lubis, S., & Hamdi, F. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM EDUKASI DAN*. 19, 23–33.
- Resta, I. L., Hamdi, H., Fendriani, Y., & Putra, F. M. (2025). *Pengenalan Teknologi Digital Berbasis Bencana untuk Mencapai Disaster Resilience bagi Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 58–66.
- Rogamelia, R., & Istiani, A. N. (2024). Peran Media Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak dan Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 539–544. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.547>
- Saputri, A. P., & Sari, K. P. (2022). Emergency education principles child friendly based in sister village system implementation (mitigation of mount merapi eruption disaster). *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 2(1), 36–43.
- Satyagraha, A. (2024). Enabling Children as Disaster Risk Communicators by Using Social Media Learning Kit. *KAMC Official Conference Proceedings*.
- Sheehy, K., Vackova, P., van Manen, S., Saragih Turnip, S., Rofiah, K., & Twiner, A. (2024). Inclusive disaster risk reduction education for Indonesian children. *International Journal of Inclusive Education*, 28(11), 2529–2545. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2115156>
- Simangunsong, A., Barus, E. B., Hasugian, P. S., Eliska, & Anisa. (2025). *Peningkatan Literasi Digital Pada Anak dan Remaja Dalam Penggunaan Internet Sehat dan Aman*. 6(1), 97–105.
- Spencer, G., & Thompson, J. (2024). Children and young people's perspectives on disasters – Mental health, agency and vulnerability: A scoping review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 108(March). <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104495>
- Tufte, T. (2009). *Participatory Communication A Practical Guide* (1st ed., Vol. 17). World Bank Working Paper No. 170.
- Vonnisa, M., Pohan, A. F., Cahyadi, R., & Budiman, A. (2025). *Telaah Kesiapsiagaan Dan Simulasi Evakuasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Di Sman 2 Sipora Kepulauan Mentawai*. 9(1), 141–147.
- Yusnaldi, Fahlevi, M., & Hidayat, M. R. (2023). Analisis Persepsi Wisatawan Tentang Peran Stakeholder Terkait Mitigasi Bencana di Destinasi Wisata Kabupaten Aceh Jaya Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 7(1), 46–57.